

PENELUSURAN LULUSAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS TERBUKA

Lis Setiawati (lis@ut.ac.id)
FKIP-UT, Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Kota Tangerang Selatan

ABSTRACT

A survey study on the graduates apprenticeship was conducted by the tracer study team of The Faculty of Teachers' Training and Educational Sciences, Universitas Terbuka in 2008. The graduates consisted of them of 10 programs, one of which was the 'Bahasa Indonesia program'. This study was aimed to collect data on graduates' profile which was gender, age, current profession, achievement enhanced skills and qualification especially in language and ICT skills. The study also collected data on the graduates perception about the quality of academic services during their study. A series of interview were conducted and some questionnaires were distributed to the respondents, including the graduates and their supervisor. The results of data analysis revealed the respondents consist of 34 males and 48 females, and their ages range from 31 to 60 years old. The current profession consisted of 67 teachers, the rest of them were lecturers, head masters, vice headmasters, administrators, and school supervisors. Their incomes varied from 1 to 5 million rupiahs. Thirty of 82 respondents informed that they received awards, such as "Satya Lencana Karya Satya". All of the respondents indicated that their communication skills in Bahasa Indonesia were very well enhanced. In addition, sixty two of 82 respondents reported that they had average level in English competencies and ICT skills. The data analysis revealed that all the respondents indicated high level of satisfaction toward the academic services of the quality of learning assessment however they were not satisfaction toward tutorials of any form. These study results can be able to use as the valuable input for program and services improvement, especially for academic services affairs.

Keywords: alumni, Bahasa Indonesia students, open and distance education, survey, tracer study

Universitas Terbuka (UT) adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan dengan sistem belajar jarak jauh. Satu dari empat fakultas yang ada di UT adalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP-UT) yang didirikan dengan tujuan meningkatkan kualitas para guru yang mengajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (PAUD, SD, SMP, dan SMA). Sifat dari pendidikan di FKIP-UT adalah menambah wawasan para mahasiswa tentang pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Hasil pendidikan program studi yang diselenggarakan melalui perguruan tinggi perlu ditelusuri untuk mengetahui kesesuaian bidang pekerjaan lulusan dengan pendidikan yang telah ditempuh atau untuk mengetahui apakah hasil pendidikan program studi tersebut sesuai dengan kebutuhan di masyarakat. Oleh sebab itu, FKIP-UT sebagai sebuah perguruan tinggi negeri yang bertanggung jawab terhadap lulusannya merasa perlu melakukan studi penelusuran terhadap para lulusannya. Studi penelusuran ini dirasa sangat penting untuk mendapatkan masukan sebagai bahan evaluasi diri. Di samping itu, FKIP-UT juga bermaksud untuk selalu meningkatkan kinerja untuk dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas.

Studi penelusuran ini dilakukan oleh Tim *Tracer Study* FKIP pada tahun 2008 terhadap sepuluh program studi (PS) dari sebelas PS yang ada di FKIP, salah satunya adalah PS Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PINA). Artikel ini memaparkan hasil studi penelusuran terhadap lulusan PS Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PINA) yang dilakukan oleh Tim tersebut.

Permasalahan penelitian dari studi penelusuran lulusan (*Tracer Study*) ini adalah (1) Bagaimana profil lulusan S1 PS PINA FKIP-UT dilihat dari gender dan usia?, (2) Bagaimana keberhasilan lulusan S1 PS PINA FKIP-UT dilihat dari profesi dan penghasilan?, (3) Bagaimana prestasi lulusan S1 PS PINA FKIP-UT dilihat dari penghargaan yang pernah diterima?, (4) Bagaimana pendapat lulusan S1 PS PINA FKIP-UT dalam hal pelayanan akademik selama menempuh pendidikan di UT?, (5) Bagaimana peningkatan kemampuan lulusan S1 PS PINA FKIP-UT dalam hal bahasa dan pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK)?

Tujuan studi penelusuran ini adalah menemukan jawaban atas permasalahan penelitian dan mendeskripsikan hasil penelitian studi penelusuran tersebut tentang (1) profil lulusan S1 PS PINA FKIP-UT dilihat dari gender dan usia, (2) keberhasilan lulusan S1 PS PINA FKIP-UT dilihat dari profesi dan penghasilan, (3) prestasi lulusan S1 PS PINA FKIP-UT dilihat dari penghargaan yang pernah diterima, (4) pendapat lulusan S1 PS PINA FKIP-UT dalam hal pelayanan akademik selama menempuh pendidikan di Universitas Terbuka, dan (5) peningkatan kemampuan lulusan S1 PS PINA FKIP-UT dalam hal bahasa dan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Temuan dari studi penelusuran yang telah dideskripsikan tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan oleh berbagai pihak, yaitu (1) bagi PS PINA dapat dimanfaatkan dalam rangka melakukan perbaikan/penyempurnaan penyelenggaraan/ pengelolaan program studi, (2) bagi fakultas dalam melihat berbagai sisi kekurangan PS PINA, agar dapat melengkapi yang kurang atau menghilangkan hal-hal yang tidak diperlukan, (3) bagi UT dalam memahami kebutuhan yang diperlukan program studi, demi meningkatnya kualitas PS PINA, dan (4) bagi dosen pada PS PINA FKIP-UT untuk selalu meningkatkan kinerja dalam rangka pencapaian kualitas.

Populasi pada studi penelusuran ini adalah seluruh lulusan PS S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2002-2008 dan pihak yang terkait dengan lulusan yakni atasan lulusan atau pengguna lulusan. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara kluster yaitu menentukan sampel pada lulusan terbanyak yang terdapat di UPBJJ-UT tertentu. Di samping itu, lulusan program studi, atasan lulusan juga dilibatkan sebagai sampel.

Studi penelusuran ini dilakukan dengan menggunakan metode survei kepada lulusan dan atasan lulusan. Data dijangkau dengan menggunakan kuesioner dan pedoman wawancara. Kuesioner dikirimkan kepada lulusan dan atasan lulusan. Melalui survei dilakukan wawancara terhadap lulusan dan atasan atau pengguna lulusan. Penjangkauan data melalui wawancara bertujuan untuk memverifikasi dan mengelaborasi data yang diperoleh melalui kuesioner. Mengingat sebaran lulusan yang mencakup banyak daerah di Indonesia, maka penelusuran ini melibatkan staf akademik di UPBJJ-UT. Data hasil studi penelusuran yang diperoleh dianalisis dan disajikan secara deskriptif.

Studi Penelusuran

Studi penelusuran (*tracer study*) secara bahasa dapat diartikan kajian penelusuran. Secara bebas istilah ini bermakna suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui suatu hal dengan cara menelusuri atau melacak. Tidak terdapat teori-teori tentang istilah ini, yang ada metode atau teknik yang mendukung pelaksanaan suatu kegiatan penelusuran. Penelusuran terhadap keberadaan mahasiswa FKIP termasuk PS PINA menggunakan landasan berupa peraturan atau undang-undang pendidikan yang berlaku seperti diuraikan berikut ini.

Pada awal tahun 2000-an, kurikulum berbasis kompetensi (KBK) mulai bergema di dunia pendidikan di Indonesia menggantikan kurikulum tahun 1994. Sejalan dengan KBK, pada tingkat perguruan tinggi (PT) keluar keputusan Mendiknas No. 045/U/2002 tentang Penerapan Pendekatan Kompetensi dalam kurikulum inti. Dengan demikian, pengembangan kurikulum pada program studi dilakukan dengan mengacu pada pendekatan kompetensi.

Seseorang dianggap kompeten dalam bidang tertentu bila ia mampu menunjukkan tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab dalam bidang tersebut sehingga ia mendapat kepercayaan dari masyarakat. Oleh karena itu, kompeten tidaknya seseorang dalam pekerjaannya dapat diketahui melalui pendapat masyarakat yang dilayaninya dan orang yang memberi tugas kepadanya.

Tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan keputusan yang diambil dengan penuh perhitungan. Keputusan itu didasari oleh kemampuan atau kompetensi yang dalam keputusan Mendiknas No. 045/U/2002 mengandung berbagai elemen yaitu: (1) landasan kepribadian, (2) penguasaan ilmu dan keterampilan, (3) kemampuan berkarya, (4) sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan pengetahuan yang telah dikuasai, serta (5) pemahaman kaidah kehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.

Sejalan dengan keputusan Mendiknas No. 045/U/2002, kurikulum PS PINA FKIP-UT dikembangkan berdasarkan kompetensi yang akan diperoleh lulusan. Kompetensi tersebut berkaitan dengan kepribadian, pedagogik, profesi, dan sosial. Keempat kompetensi tersebut tercermin secara integratif dalam kinerja guru (BNSP, 2007). Secara operasional kompetensi tersebut dijabarkan menjadi kompetensi berikut ini. (1) Mengenal peserta didik secara mendalam. (2) Menguasai bidang studi, baik disiplin ilmu maupun materi ajar yang terdapat dalam kurikulum sekolah. (3) Mampu mengelola pembelajaran yang mendidik. (4) Mampu mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan. Keempat kompetensi ini merupakan kompetensi akademik seorang guru yang harus diterapkan dalam konteks otentik di sekolah. Keempat kompetensi tersebut menjadi kompetensi setiap program studi pada FKIP-UT termasuk PS PINA. Dengan dikuasainya keempat rumpun kompetensi tersebut diharapkan lulusan PS PINA menjadi tenaga pendidik/guru yang profesional.

Profesionalisme ditandai oleh dua pilar penyangga utama yaitu, layanan ahli yang aman yang menjamin kemaslahatan klien, serta pengakuan dan penghargaan dari masyarakat (Raka Joni, 1989). Layanan ahli harus mampu ditunjukkan secara meyakinkan dengan berpegang pada kode etik profesi (Tilaar, 1995). Hal ini yang membuat masyarakat yakin akan keamanan pelayanan tersebut. Pengakuan dan penghargaan masyarakat terhadap layanan ahli akan memperkokoh keterandalan profesi tersebut. Dengan demikian, terdapat hubungan timbal balik antara keterandalan layanan dengan pengakuan dan penghargaan masyarakat. Makin andal layanan ahli yang diberikan dan makin tinggi rasa aman yang dirasakan penerima layanan, makin tinggi pula pengakuan dan penghargaan dari masyarakat.

Mengacu pada ciri-ciri pekerja profesional yang diuraikan di atas dapat dipahami bahwa, guru yang profesional bukanlah seorang teknisi atau seorang tukang yang hanya menunggu perintah dari mandornya. Seorang guru yang profesional mampu mengambil keputusan serta membuat rencana yang disesuaikan dengan siswa, situasi, wawasannya sendiri, nilai, serta komitmennya (Zumwalt, 1989). Dengan kata lain, seorang guru profesional harus mampu mengambil keputusan situasional dan transaksional (Raka Joni, 1989). Keputusan situasional diambil guru ketika melaksanakan pembelajaran, sedangkan keputusan transaksional diambil guru ketika akan melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, seorang guru yang profesional tidak akan pernah menganggap bahwa rencana pembelajaran yang disusunnya dapat digunakan seumur hidup.

Seorang guru profesional harus mampu membaca situasi, seperti karakteristik siswa, ruang, waktu, sarana/fasilitas, perkembangan dalam dunia pembelajaran dan menyesuaikannya dengan rencana pembelajaran yang disusunnya. Seorang guru profesional harus mampu mengambil keputusan berkenaan dengan masalah-masalah pembelajaran, seperti menentukan media, materi dan sumber, metode dan teknik pembelajaran, serta evaluasi untuk mengambil keputusan berhasil tidaknya seorang siswa di dalam belajar. Seorang guru profesional mampu merefleksi pembelajaran yang telah berlangsung, menemukan kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran tersebut. Hasil refleksi digunakannya untuk memperbaiki rancangan dan pelaksanaan pembelajaran berikutnya. Guru profesional pantas mendapatkan penghargaan berupa sertifikasi.

Berdasarkan rasa tanggung jawab fakultas terhadap para lulusan yang juga berkaitan dengan sertifikasi tersebut, tim penelusur berupaya melacak keberadaan para lulusan. Hasil penelusuran ini diharapkan dapat ditindaklanjuti dengan melengkapi kekurangan dan menyempurnakan bagian-bagian yang memerlukan penyempurnaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim studi penelusuran mengirim kuesioner kepada 93 orang lulusan (sesuai sampel yang ada di UPBJJ-UT). Kuesioner yang kembali dan dapat dianalisis berjumlah 82 kuesioner dengan rincian gender 34 laki-laki dan 48 perempuan. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan yang divisualisasikan melalui tabel-tabel berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Responden Lulusan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Kelompok Usia	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
< 30	0	0	0	0	0	0
31-40	0	0	5	6,1	5	6,1
41-50	15	18,29	29	35,37	44	53,66
51-60	15	18,29	13	15,85	28	34,14
> 60	4	4,88	1	1,22	5	6,1
Jumlah	34	41,46	48	58,54	82	100

Tabel 2. Distribusi Lulusan Berdasarkan Profesi

Profesi	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Guru	28	34,14	39	47,56	67	81,7
Dosen	2	2,44	2	2,44	4	4,88
Pengawas	2	2,44	2	2,44	4	4,88
Kepala Sekolah	1	1,22	2	2,44	3	3,66
Wakil Kepala sekolah	1	1,22	1	1,22	2	2,44
Kepala Cabang	0	0	1	1,22	1	1,22
Kepala Seksi	0	0	1	1,22	1	1,22
Jumlah	34	41,46	48	58,54	82	100

Tabel 3. Distribusi Lulusan Berdasarkan Penghasilan

Penghasilan (Rp)	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
< 1 juta	1	1,22	2	2,44	3	3,66
1 - 3 juta	26	31,7	36	39,02	62	75,60
3 - 5 juta	3	3,66	3	3,66	6	7,32
> 5 juta	4	4,87	7	8,53	11	13,42
Jumlah	34	41,45	48	53,65	82	100

Tabel 4. Distribusi Lulusan Berdasarkan Pemerolehan Penghargaan

Jenis Penghargaan	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Guru Berprestasi	3	3,66	7	8,54	8	9,766
Guru Teladan	3	3,66	2	2,44	5	6,1
Satya Lencana Karya Satya	4	4,88	6	7,32	10	12,20
Sertifikasi Guru	1	1,22	1	1,22	2	2,44
Kegiatan Lokakarya	2	2,44	1	1,22		3,66
Jumlah	13	15,86	17	20,73	30	36,59

Tabel 5. Distribusi Lulusan Berdasarkan Kepuasan Layanan Akademik

Layanan Akademik	Laki-laki				Perempuan			
	Puas		Tidak Puas		Puas		Tidak Puas	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Bantuan Belajar/Tutorial	31	91,18	3	8,82	31	64,59	17	35,41
Bimbingan Akademik	31	91,17	3	8,82	47	97,91	1	2,09
Bahan Ajar	33	97,06	1	2,94	45	93,75	3	6,25
Bahan Ujian	32	94,12	2	5,88	48	100	0	0

Tabel 6. Distribusi Lulusan Berdasarkan Kemampuan/Keterampilan

Kemampuan	Laki-laki				Perempuan			
	Mampu		Tidak Mampu		Mampu		Tidak Mampu	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Berbahasa Inggris	31	91,18	3	8,82	31	64,59	17	35,41
Pemanfaatan IT	31	91,17	3	8,82	47	97,91	1	2,09

Usia lulusan berkisar antara 31 sampai lebih dari 60 tahun, jumlah terbanyak berusia antara 41-50 yakni 44 orang. lulusan yang berada pada usia menjelang pensiun (51 lebih) berjumlah 28 orang, sedangkan lima orang seharusnya sudah pensiun namun karena masih diperlukan keahliannya maka masih diberi kesempatan untuk terus berkarya. Usia yang boleh dikatakan matang ini merupakan suatu yang sudah sepatutnya karena ketika masuk menjadi mahasiswa mereka sudah Pegawai Negeri Sipil (PNS), bahkan sudah selesai program D-III.

Data tentang profesi menunjukkan, lulusan menyandang profesi yang beragam yakni tidak hanya berprofesi dalam bidang pendidikan yaitu guru sekolah menengah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, atau pengawas sekolah. Data menunjukkan, dari 82 lulusan empat orang diantaranya berprofesi sebagai dosen. Profesi ini diraih lulusan setelah mereka menyelesaikan program S2 di universitas lain. Dua orang lulusan masing-masing menyandang profesi sebagai

kepala cabang dan kepala seksi di luar bidang pendidikan. Informasi tentang ini diperoleh tim melalui wawancara.

Profesi lulusan berpengaruh terhadap pendapatan/gaji yang diperoleh. Pendapatan atau penghasilan atau gaji yang diterima lulusan berkisar satu sampai lebih dari lima juta rupiah. Penghasilan rata-rata para lulusan berkisar 1-3 juta rupiah. Penghasilan ini lebih banyak diterima oleh lulusan yang berprofesi sebagai guru yang telah memiliki masa kerja di atas 10 tahun. Sebagai tenaga profesional, lebih dari sepertiga responden/lulusan (30 orang/36,59%) pernah menerima penghargaan. Penghargaan tersebut berupa: (1) guru berprestasi, (2) guru teladan, (3) memperoleh sertifikasi, (4) memperoleh piagam Satya Lencana, dan masuk peringkat tiga besar dalam lokakarya.

Penghargaan ini diterima para lulusan dari instansi di luar sekolah tempat mereka mengajar yaitu kementerian pendidikan nasional (Diknas). Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa para lulusan merupakan guru-guru profesional. Persiapan dan cara mereka mengajar berujung pada keberhasilan yang cukup memuaskan. Para siswa beberapa lulusan pernah menduduki prestasi cemerlang dalam hasil UN, pernah juga berprestasi dalam lomba-lomba bahasa (membaca puisi, menulis cerpen) tingkat kabupaten, propinsi, sampai tingkat nasional. Namun, sekolah tidak memberikan penghargaan seimbang selain ucapan terima kasih. Data atau informasi inipun diperoleh melalui wawancara.

Kemampuan berbahasa asing yakni berbahasa Inggris para lulusan sebagian besar (62 orang/75,61%) memiliki kemampuan yang cukup walau sebagian bersifat pasif. Kemampuan berbahasa Inggris ini diperoleh lulusan atas dasar inisiatif dan usaha lulusan untuk menambah kemampuannya dengan cara belajar/melalui kursus atau berlatih di tempat yang disediakan oleh sekolah tempat mereka mengajar. Dalam hal kemampuan memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK), hampir seluruh lulusan mampu menggunakannya, hanya 4 orang yang belum mampu memanfaatkan TIK. Belum atau ketidakmampuan tersebut disebabkan oleh beberapa hal yaitu karena: (1) sudah lanjut/usia pensiun sehingga menganggap kemampuan tersebut tidak terlalu diperlukan, (2) dapat meminta bantuan junior, staf tata usaha, atau anak untuk menyelesaikan tugas yang memerlukan TIK. Kemampuan tentang ini juga diperoleh lulusan dengan cara belajar secara mandiri, baik belajar sendiri maupun belajar dengan teman sejawat. Namun demikian, kemampuan ini masih dirasa kurang memadai. Beberapa responden mengemukakan alasan karena kurangnya waktu, jam sekolah, dan tugas-tugas di luar kelas yang cukup padat menjadi kendala bagi mereka untuk berhubungan dengan komputer.

Data terakhir adalah mengenai kepuasan lulusan terhadap layanan akademik yang diterima lulusan ketika masih kuliah di UT. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada umumnya lulusan merasa puas dengan layanan akademik pada aspek bahan ujian, bahan ajar, dan bimbingan akademik. Menurut 32 orang lulusan (94, 12%) berjenis kelamin laki-laki bahan ujian atau soal-soal ujian sudah sesuai dengan bahan ajar yang disajikan. Sisanya 2 orang lulusan (5,88%) menyatakan ada yang tidak sesuai. Dua orang lulusan ini memperoleh kelulusan tahun 2001 dan 2002, ketika itu mata kuliah Berbicara diujikan secara tertulis. Namun, mulai tahun 2004 mata kuliah Berbicara telah diujikan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan yaitu terampil berbicara. Beberapa lulusan ada yang mengeluhkan bahwa materi yang bersifat hafalan sangat sulit untuk dipahami atau dihafal dan mereka menyarankan agar hal seperti itu dapat dikurangi.

Keluhan lulusan mengenai bahan ajar ini akan menjadi perhatian bukan hanya PS tetapi juga UT karena bahan ajar (modul) dalam pembelajaran jarak jauh merupakan komponen paling penting bagi keberhasilan lulusan dalam pencapaian kompetensi. Yunus dan Panen (2004) mengutip pernyataan Carr dan Ed bahwa, "Sajian bahan ajar yang melulu bergaya ceramah atau penyampaian

informasi, dan bukan pembelajaran yang interaktif kian memperparah ketidakmandirian pebelajar sehingga kian mengentalkan gaya belajar menghafal yang kerap terkait dengan miskin dan rendahnya capaian belajar.”

Layanan yang dianggap tidak atau kurang memuaskan oleh 20 orang lulusan (44,23%) adalah pada layanan bantuan belajar atau tutorial. Tutorial atau bantuan belajar yang disediakan oleh UT terdiri atas dua modus yakni tutorial tatap muka (TTM) dan tutorial *online* (Tuton). TTM disiapkan dan dikelola oleh dosen di setiap UPBJJ-UT, sedangkan Tuton sampai pada saat ini (tahun 2008) dikelola dan dilaksanakan oleh dosen di UT Pusat.

Alasan atau penyebab ketidakpuasan lulusan dalam komponen pelayanan bantuan belajar ini adalah sulitnya responden mendapatkan tutor atau karena UT kurang memberikan pelayanan dalam bidang ini, bukan pada pelaksanaannya. Data ini menjadi masukan sangat baik bagi program studi, fakultas, dan juga universitas.

Memperhatikan usaha dan hasil kegiatan studi penelusuran ini, PS berpendapat kegiatan ini sangat bagus dan sangat diperlukan. Mengetahui keberadaan lulusan dapat menjadi dasar untuk membenahi dan menyempurnakan pengelolaan PS dalam rangka meningkatkan kualitas PS sekaligus kualitas para lulusan.

KESIMPULAN

Sesuai dengan masalah yang penelusuran ini yaitu mengetahui profil lulusan PS PINA dapat disimpulkan (1) mahasiswa/lulusan PS PINA lebih banyak berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki yaitu 58,54%: 41,46% dengan usia berkisar 31-60 tahun. Jumlah terbanyak berusia 41-50 tahun, (2) profesi lulusan sudah dapat dipastikan yaitu sebagai guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Namun, hasil penelusuran menunjukkan, terdapat empat orang sebagai dosen dan 2 orang masing-masing sebagai kepala cabang dan kepala seksi di lembaga luar bidang pendidikan. Profesi mereka berkaitan dengan penghasilan yang diterima yaitu berkisar antara lebih dari satu juta sampai lebih dari lima juta rupiah, (3) prestasi lulusan dapat dibilang cukup membanggakan karena dari 82 orang terdapat 30 orang yang pernah mendapatkan penghargaan di dalam berbagai kegiatan seperti guru berprestasi, guru teladan, penerima sertifikasi, dalam lokakarya, dan 10 orang penerima Satya Lencana Karya Satya, (4) mengenai pendapat tentang kepuasan layanan akademik dalam hal bantuan belajar/tutorial, bimbingan akademik, bahan ajar, dan bahan ujian secara umum merasa puas. Hanya pada aspek bantuan belajar 20 orang lulusan menyatakan kurang/tidak puas. Ketidakpuasan ini bukan pada pelaksanaannya tetapi pada pelayanan atau ketersediaannya, dan (5) kompetensi lulusan dalam kemampuan berbahasa dan pemanfaatan TIK dapat disimpulkan cukup baik, walaupun ukuran kemampuan sangat bersifat relatif. Kemampuan kedua bidang ini mereka peroleh atas dasar inisiatif dan dimotivasi oleh kebutuhan di lapangan.

Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa, lulusan PS PINA memiliki profesionalitas yang cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan melalui penghargaan yang mereka terima sebagai guru berprestasi, guru teladan, dan inisiatif dalam memperoleh kompetensi di bidang bahasa Inggris dan TIK. Namun, informasi ini masih terlalu sedikit dari yang seharusnya diperlukan oleh PS. Misalnya, PS memerlukan data tentang IPK lulusan, mata kuliah yang sangat bermanfaat dan kurang/tidak bermanfaat bagi lulusan. Data-data ini diperlukan untuk dijadikan dasar dalam meningkatkan kualitas para lulusan sekaligus kualitas program.

Saran bagi Tim *Tracer Study* (studi penelusuran) adalah (1) hasil penelusuran yang berkaitan dengan PS diinformasikan kepada PS agar dapat ditindaklanjuti dengan memperbaiki segala komponen yang kurang sesuai penerapannya atau aspek pelayanan yang dianggap masih kurang oleh para lulusan, (2) memasukkan komponen IPK lulusan dan foto folio sebagai data yang diperlukan bagi PS. Data ini dapat digunakan mengisi borang dan evaluasi diri sebagai komponen penilaian terhadap PS, dan (3) melibatkan staf PS dalam studi penelusuran baik dalam penyusunan instrumen maupun dalam penjarangan data melalui wawancara. Pelibatan ini sangat berpengaruh terhadap hasil penelusuran yang berdampak pada perbaikan PS.

Saran bagi Fakultas adalah sebagai berikut. Penelusuran lulusan PS ini hendaknya mendapat perhatian serius, karena data yang diperoleh sangat bermanfaat, baik bagi PS maupun bagi FKIP. Langkah yang baik adalah penelusuran lulusan ini dilaksanakan oleh PS masing-masing di bawah koordinasi fakultas. Segala data yang diperlukan PS lebih diketahui oleh PS itu sendiri, dibandingkan dengan unit di luar PS atau unit di atasnya sekalipun. Sebagai contoh, data tentang gender dan usia lulusan tidak jelas manfaat bagi PS, demikian pula dengan data tentang penghasilan. Oleh karena itu PS menyarankan untuk melakukan perencanaan yang matang dalam melakukan penelusuran berikutnya.

Selanjutnya, berikut merupakan saran bagi Universitas. Salah satu yang dikeluhkan lulusan ketika masih menjadi mahasiswa adalah tentang bantuan belajar atau tutorial, baik tutorial tatap muka (TTM) maupun tutorial online. Keluhan ini berkaitan dengan pelayanan, bukan pada substansi atau pelaksanaan. Hal ini harus menjadi perhatian PDIII dibawah dukungan PRIII yang menangani masalah kemahasiswaan. Pengelolaan bantuan belajar atau tutorial harus ditangani dengan baik, mulai dari penyusunan silabus/substansi tutorial sampai pada usaha sosialisasi, peta lokasi bagi TTM harus direncanakan dengan baik. Kerja sama dengan perguruan tinggi setempat harus lebih baik. Di samping itu, kontribusi nilai juga harus diterapkan secara konsisten. Hal ini berdampak pada kredibilitas UT sebagai sebuah lembaga PTJJ.

Di samping itu, saran bagi Program Studi adalah sebagai berikut. Hasil penelusuran yang masih sarat dengan kekurangan ini masih dapat dijadikan masukan bagi program studi untuk lebih membenahi kelemahan, khususnya aspek bantuan belajar. Instrumen yang digunakan dalam studi penelusuran ini sebaiknya dievaluasi dan disempurnakan agar dapat dipergunakan pada penelusuran berikutnya. Untuk memperoleh hasil yang lebih baik tidak boleh ada rasa puas, walaupun maju mundurnya PS di UT sangat bergantung pada unit di atasnya yakni fakultas dan universitas

REFERENSI

- Darling-Hammond, L. & Goodwin, A.L. (1993). *Progress toward profesional in teaching* dalam: G. Cawelti (ed). *Challenges and achievements of American education*. Alexandria: ASCD.
- Faris, M.I., Mintaroem, K.Ec. H., Zahir, M.H., & Sulistiyono. (1998). *Orientasi nilai guru wanita dalam pilihan karier profesi guru*. Diambil 26 Maret 2010, dari Universitas Terbuka website: <http://pustaka.ut.ac.id/puslata/pdf/70050.pdf>
- Joni, R. (1989). *Merekah masa depan, sekarang: tantangan bagi pendidikan dalam menyongsong abad informasi*. (ceramah ilmiah: disampaikan dalam Upacara Dies Natalis XXXV, Lustrum VII IKIP Malang, 18 Oktober).
- Keputusan Mendiknas Nomor 045/U/2002 tentang: Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidikan Nasional. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tilaar, H.A.R. (1995). *Pembangunan pendidikan Nasional 1945-1995: Suatu analisis kebijakan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Guru dan dosen. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yunus, M. & Pannen, P. (2004). Pengembangan bahan ajar pendidikan tinggi jarak jauh dalam *Pendidikan tinggi jarak jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zumwalt, K. (1989). Beginning profesional teachers: The need for a curricular vision for teaching, dalam M.C. Reynold (ed). *Knowledge for beginning teacher*. pp.173-184. New York: Pergamaon Press.